

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya manipulasi data keuangan dalam perusahaan besar, seperti kebangkrutan Enron Energy milik Lehman Brothers, bank investasi terbesar di Amerika Serikat, merupakan contoh kegagalan auditor AS. Sebuah negara yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan bisnis. Pada tahun sebelum kebangkrutan, perusahaan menerima laporan audit wajar tanpa pengecualian. Kesalahan dalam mengeluarkan laporan audit dilakukan oleh salah satu Kantor Akuntan publik yaitu, Arthur Andersen dan KAP Ernst & Young Young yang ikut terlibat dan telah berhenti beroperasi. Kasus serupa pernah terjadi di Indonesia, termasuk PT Kimia Farma Tbk, yang terjerat kasus hukum karena telah memanipulasi laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain, laporan keuangan tahunan yang disajikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Auditor harus bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kecurigaan material tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu hingga satu tahun sejak tanggal audit atas laporan keuangan tahunan. Jika ada keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan nirlaba, auditor harus mengungkapkannya dalam sertifikat audit wajar tanpa pengecualian dengan deskripsi.

Selain pentingnya kualitas auditor dalam menganalisis laporan keuangan, kualitas dari laporan keuangan itu sendiri sangat diperlukan. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran umum atau laporan kemajuan perusahaan secara berkala. Ini dibuat oleh manajemen yang relevan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Laporan keuangan harus berkualitas tinggi agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Laporan keuangan sangat penting untuk audit auditor karena dibandingkan atau disesuaikan dengan catatan akuntansi oleh akuntan independen dari manajemen perusahaan. Setelah melakukan investigasi dengan menggunakan standar dan prosedur audit normal, auditor akan memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi prinsip akuntansi normal mengenai kecukupan laporan keuangan tahunan perusahaan (neraca dan laporan laba rugi), atau setiap tahun. SA Section 341 menyatakan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern) untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Laporan kelangsungan usaha yang diterima dari perusahaan mengungkapkan keraguan auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan auditor dalam memberikan opini kelangsungan usaha adalah untuk memprediksi apakah perusahaan akan bangkrut. Asumsi kelangsungan usaha adalah salah satu asumsi yang digunakan untuk melaporkan operasional dan entitas keuangan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan profitabilitas selama satu tahun

sejak tanggal laporan keuangan. Penelaahan atas opini audit tentang kelangsungan hidup perusahaan dapat didasarkan pada faktor-faktor seperti kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan dengan indikator lancar yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio lancar, semakin baik perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjual, total aset, dan modal. Profitabilitas dapat diukur dengan Operating Profit Margin (OPM), yaitu rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih. Semakin besar rasio, semakin baik profitabilitas perusahaan, dan auditor tidak dapat meragukan kemampuan kelangsungan usaha untuk bertahan dan mengurangi kemungkinan pendapat kelangsungan usaha. Alasan peneliti memilih manufaktur sebagai subjek penelitian adalah karena industri manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari berbagai subsektor sektor Property untuk mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur ini juga memiliki jumlah perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kami memilih perusahaan manufaktur untuk penyelidikan kami karena fakta bahwa kasus perusahaan manufaktur lebih dominan daripada perusahaan lain, sesuai dengan fakta yang disebutkan. Dengan pemikiran tersebut, peneliti termotivasi untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit atas kelangsungan usaha. Penelitian ini hanya mempertimbangkan empat faktor: kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap penerimaan laporan audit going concern. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania (2016) yang meneliti tentang analisis dampak kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit suatu perusahaan terhadap kelangsungan usaha. Bedanya, penelitian Komalasari menggunakan data akhir tahun periode 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan tahunan 2018-2020. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Kharismatuti (2012), kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan. Kemungkinan pendeteksian dapat dipengaruhi oleh fakta-fakta yang terkait dengan audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit. Isu yang terkait dengan pertanyaan audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang terkait dengan pelaksanaan audit, dan persyaratan

pelaporan. Pengalaman, pengetahuan, pendidikan dan pelatihan auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besar kecilnya KAP. Meningkatkan kualitas audit mencegah klien memilih kantor akuntan yang dapat diandalkan untuk kinerja mereka. Salah satu faktor yang dapat dipercaya oleh pelanggan tentu saja adalah pengakuan internasional dan pelatihan auditor. Audit adalah tugas yang sangat teliti, dan bahkan kesalahan sekecil apa pun dapat menyebabkan kebangkrutan, dan reputasi auditor bisa merusak nama besarnya.

H1 : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern* (GCAR)

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Sutra Melania (2016) kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Dalam hal likuiditas, semakin sedikit likuid suatu perusahaan, semakin sedikit likuid yang dibayarkan perusahaan kepada krediturnya. Auditor dapat mengomentari asumsi kelangsungan hidup seluruh aset dibanding kesimpulan audit. Semakin rendah likuiditas, semakin banyak kredit yang bermasalah. Laporan audit harus mencakup informasi tentang kelanjutan kegiatan bisnis, dan sebaliknya, semakin likuid suatu perusahaan, semakin banyak dana yang dapat diperoleh dalam melunasi kewajiban tepat waktu dalam jangka pendek.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Minanari (2018) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Jorenja (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hal penjualan total aset dan modal ekuitas. Tujuan analisis ini juga untuk mengetahui keterkaitan antar pos-pos dalam neraca perusahaan untuk memberikan berbagai indikator yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan, serta memperoleh laba atau rugi dari total aset. Ratio ini digunakan untuk menentukan profitabilitas manajemen dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif pengelolaan aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian, semakin baik kinerja perusahaan, dan auditor tidak mengeluarkan laporan opini *going concern* perusahaan yang labanya tinggi.

Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati (2016) menemukan bukti bahwa profitabilitas berdampak negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas tinggi, maka perusahaan bisa mempertahankan perusahaannya di masa mendatang, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opiniaudit dengan *going concern* (GCAR)

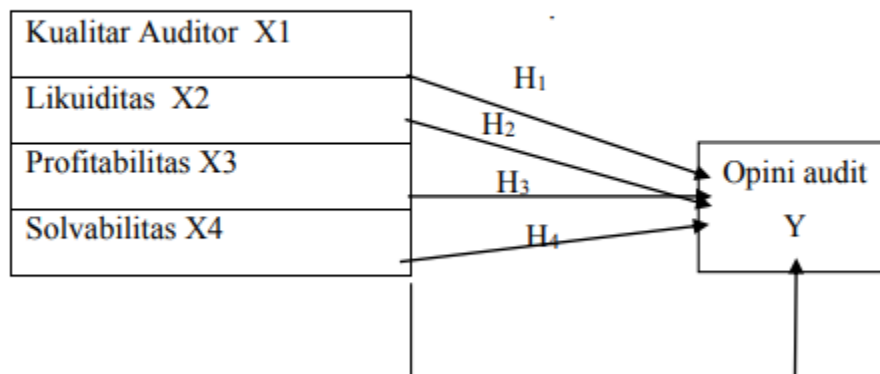
4. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah uang yang dihasilkan dari hutang perusahaan ke aset. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk pada posisi keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidak pastian dalam profitabilitas perusahaan. Akibatnya, perusahaan lebih cenderung menerima laporan audit daripada going concern.

Penelitian Grace Diana Pricillia Ramang Tinneke M. Tumbel Joula J. Rogahang (2019) Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya bunga dan membayar kembali kewajiban jangka panjang sesuai dengan jadwal pembayaran yang digunakan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR)

Kerangka Konseptual



C. Hipotesis Penelitian :

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konseptual , maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah adalah sebagai berikut :

H1 : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR).

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR)

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR).

H4 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR)